

Pencegahan dan Resiko Penyakit DBD di Desa Nirannuang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Mulyadi^{1a*}, Erlani^{1b}, Rafidah^{1c}, Sulasmi^{1d}, Ain Khaer^{1e}

¹ Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

^a Mulyadi.diding70@gmail.com, ^bErlani_rappe@yahoo.co.id, ^crafidah@gmail.com,

^dLaksmi.kesling@gmail.com, ^ekhaerain@gmail.com

* corresponding author

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Tanggal diterima: 10 Januari 2022 Tanggal revisi: 2 Februari 2022 Diterima: 10 Februari 2022 Diterbitkan: 20 Februari 2022	Mitra pada kegiatan penyuluhan kesehatan ini adalah masyarakat desa Nirannuang, Kec.Bontomarannu, Kab. Gowa. Masih terjadinya kebiasaan masyarakat yang tidak menutup penampungan air, menampung barang bekas, tidak mengurasa penampungan air serta menggantung pakaian yang dapat menjadi tempat perindukannya terutama nyamuk Aedes Aegypti penyebab penyakit demam berdarah. Target dan capaian dalam penyuluhan kesehatan pada masyarakat mengenai penyuluhan dengan diharapkan tingkat pemahaman masyarakat mencapai 80%. Metode pelaksanaan yang pertama dilakukan sosialisasi, kemudian penyuluhan dengan harapan pengetahuan masyarakat tentang vektor DBD meningkat, dan pembagian bubuk larvasida pada masyarakat. Hasil yang dicapai yakni hasil tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit DBD dan vektor DBD mencapai 93% berdasarkan kusioner yang dibagikan kepada masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD mencapai 93%, di sarankan kepada pihak desa (Kepala Desa dan pegawai) serta masyarakat dapat mencegah penyakit DBD di desa Nirannuang.
Kata kunci: Vektor DBD DBD	

Copyright (c) 2022 Community Development and Reinforcement Journal
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009,¹mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara. Kemenkes RI mencatat sebanyak 110.921 kasus demam berdarah dengue (BDB) di Indonesia pada Januari hingga tanggal 31 Oktober, kemudia tahun 2020 bulan juli jumlah kasus mencapai 71.633 kasus.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan mencatat penderita demam berdarah dengue atau DBD di daerah itu mencapai 2.166 orang selama Januari hingga Mei 2020. Sebanyak 19 orang di antaranya meninggal dunia. rincian 19 orang yang meninggal dunia akibat penyakit DBD paling banyak ditemukan di Kabupaten Gowa dengan total enam orang, kemudian empat orang di Kabupaten Enrekang, Maros tiga orang, Soppeng tiga orang, Jeneponto dua orang dan Bone satu orang.²

Aedes Aegypti merupakan vektor utama dengue di Indonesia. Vektor ini banyak terdapat di tempat-tempat yang biasanya berisi air jernih dan tawar, misalnya bak mandi, drum penampungan air, kaleng bekas, dan lain sebagainya. Perkembangan vektor tersebut berhubungan erat dengan kebiasaan masyarakat menampung air untuk

kebutuhan sehari-hari, kebersihan lingkungan yang kurang baik dan penyediaan air bersih yang langka. Sampai saat ini vaksin atau obat untuk membasmi DBD secara efektif belum ditemukan. Terjadinya peningkatan kasus DBD setiap tahunnya berkaitan dengan sanitasi lingkungan dengan tersedianya tempat perindukan bagi nyamuk betina yaitu bejana yang berisi air jernih (bak mandi, kaleng bekas dan tempat penampungan air lainnya). Kondisi ini diperburuk dengan pemahaman masyarakat yang kurang tentang DBD dan juga partisipasi masyarakat yang sangat rendah, terlihat dari kondisi lingkungan yang buruk dan mempermudah pertumbuhan nyamuk DBD³

Tempat potensial untuk perindukan nyamuk *Aedes aegypti* adalah tempat Penampungan Air (TPA) yang digunakan sehari-hari, yaitu drum, bak mandi, bak WC, gentong, ember dan lain-lain. Tempat perindukan lainnya yang non TPA adalah vas bunga, ban bekas, botol bekas, tempat minum burung, tempat sampah dan lain-lain, serta TPA alamiah, yaitu lubang pohon, daun pisang, pelepah daun keladi, lubang batu, dan lain-lain. Adanya kontainer di tempat ibadah, pasar dan saluran air hujan yang tidak lancar di sekitar rumah juga merupakan tempat perkembangbiakan yang baik⁴

Faktor mobilitas penduduk, kepadatan penduduk maupun perilaku masyarakat yang berhubungan dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) juga berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa/wabah..

Upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD yang tepat guna dilakukan pada stadium jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Banyak faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik *Aedes aegypti*, diantaranya yaitu perilaku 3M dan abatisasi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan demikian perilaku 3M dan abatisasi jika dilaksanakan oleh masyarakat dapat memutuskan rantai daur hidup nyamuk *Aedes aegypti* pada tahap jentik, hal ini dapat mencegah terjadinya DBD. Untuk menghindari agar nyamuk tidak meletakkan telurnya pada tempat penampungan air masyarakat harus melakukan pengurusan tempat penampungan air minimal 2 kali seminggu sehingga telur nyamuk tidak dapat berkembang menjadi nyamuk dewasa yang siap menularkan DBD. Menurut WHO, upaya pengendalian vektor harus mendorong penanganan sampah yang efektif dan memperhatikan lingkungan dengan meningkatkan aturan dasar “mengurangi, menggunakan ulang, dan daur ulang.” Ban bekas adalah bentuk lain dari sampah padat yang sangat penting untuk pengendalian *Aedes aegypti* perkotaan, ban bekas ini harus didaur ulang atau dibuang dengan pembakaran yang tepat dalam fasilitas transformasi sampah (misalnya alat pembakar, tumbuhan penghasil energi). Masyarakat Desa Nirannuang, dalam penanganan penyakit DBD, masyarakat diberikan edukasi bagaimana mencegah resiko penyakit DBD baik secara biologi, secara mekanis dan secara kimiawi. Dimana dengan penyuluhan kesehatan ini dapat menurunkan resiko penyakit DBD di masyarakat Desa Nirannuang.

MASALAH

Penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang disebabkan oleh lingkungan, jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas. Perubahan lingkungan oleh manusia adalah salah satu penyebab terjadinya KLB penyakit menular. Perubahan lingkungan tersebut salah satunya disebabkan oleh pemanasan global. Suhu permukaan global pada tahun 2012 dinyatakan 56 kali lebih panas dibandingkan suhu pada tahun 1951-1980 dan pada tahun 2012 dianggap masuk dalam 10 tahun dengan suhu terhangat sejak tahun 1998. Deforestasi, aktivitas pabrik, perubahan lahan untuk pertambangan dan perkebunan adalah salah satu bentuk kontribusi manusia dalam memperparah pemanasan global.

Kepadatan penduduk juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepadatan populasi nyamuk jenis ini, meski bukan faktor yang paling penting²⁰. Jumlah penduduk yang padat seperti ini tentu akan mempermudah penyebaran penyakit apabila

terjadi wabah. Hal ini berkaitan dengan penyediaan infrastruktur yang kurang memadai seperti penyediaan air bersih dan sarana pembuangan sampah hingga terkumpulnya barang-barang bekas yang dapat menampung tampiasan air hujan dan menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti*.

Hujan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian DBD. Karena pada musim hujan, populasi nyamuk *Aedes Aegypti* akan meningkat karena telur-telur yang tadinya belum sempat menetas, akan menetas ketika habitat perkembangbiakannya mulai terisi air hujan. Pada musim hujan penyinaran matahari ke bumi juga akan berkurang. Kondisi tersebut akan meningkatkan populasi nyamuk, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya penularan DBD. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Yulia⁵ bahwa puncak curah hujan diikuti oleh puncak kejadian DBD.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi prioritas masalah dari masyarakat Desa Nirannuang, Kec. Bontomarannu, Gowa adalah bagaimana untuk mencegah dari penularan penyakit DBD.

Model pelatihannya masyarakat diperkenalkan apa itu penyakit demam berdarah, apa vektor penyebab demam berdarah dan bagaimana cara pengendaliannya. Kemudian masyarakat dibagikan bubuk Larvasida yaitu Abate yang dapat digunakan untuk membasmi telur nyamuk *Aedes Aegypti*.

METODE

Pelaksanaan kegiatan program penyuluhan kesehatan kepada masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Desember di dilaksanakan Di desa Nirannuang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Langkah awal pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat berupa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan sebagai edukasi terhadap ibu-ibu kader mengenai Pencegahan dan Resiko Penyakit DBD, kemudian diadakan pembagian bubuk abate kepada ibu-ibu kader yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan program penyuluhan kesehatan kepada masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Desember di dilaksanakan Di desa Nirannuang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa di dihadiri 20 peserta. Langkah awal pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat berupa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan sebagai edukasi terhadap ibu-ibu kader mengenai Pencegahan dan Resiko Penyakit DBD, kemudian diadakan pembagian bubuk abate kepada ibu-ibu kader yang hadir. Hasil yang

telah dicapai saat ini adalah sebagai berikut :

1. Pembuatan surat dan mengajukan izin penyuluhan kesehatan kepada kepala desa Nirannuang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa sekaligus sosialisasi tanggal dan tempat.
2. Melakukan survey lapangan penentuan lokasi penyuluhan untuk edukasi dan lokasi serta persiapan peralatan yang akan digunakan untuk penyuluhan di Desa Nirannuang.
3. Melakukan perencanaan-perencanaan untuk kegiatan penyuluhan kesehatan yang meliputi penyusunan materi penyuluhan dan melengkapi peralatan penunjang perlengkapan berupa LCD, laptop, spanduk, administrasi dan daftar hadir serta peralatan pelatihan berupa kuesioner. Pelaksanaan meliputi penyuluhan tentang Pencegahan dan Resiko Penyakit DBD dilaksanakan tanggal 12 Desember 2020.
4. Hasilnya dari pada penyuluhan :

Penyuluhan adalah suatu kegiatan penambahan ilmu pengetahuan ataupun edukasi yang diperuntukkan masyarakat untuk mencapai tujuan hidup sehat melalui media, dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Hasil dari penyuluhan : sebelum penyuluhan tim memberikan pertanyaan melalui kuesioner yang telah dipersiapkan dengan jumlah 5 nomor ternyata hampir 100% disetiap pertanyaan pengetahuan ibu-ibu kader mengenai pencegahan dan resiko penyakit DBD sudah banyak yang tau dimana pada pertanyaan pertama mengenai nama nyamuk yang dapat mengakibatkan penyakit DBD didapatkan 100%, pertanyaan kedua mengenai ciri-ciri nyamuk *Aedes Aegypti* didapatkan 100%, pertanyaan ketiga mengenai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* didapatkan 90%, pertanyaan keempat mengenai cara pencegahannya didapatkan 100% dan pertanyaan terakhir mengenai gejala umum DBD didapatkan 75%. Hasil keseluruhan dari persentase pengetahuan ibu-ibu kader tentang Pencegahan dan Resiko Penyakit DBD yaitu 93%. Meskipun tingkat pengetahuan ibu-ibu kader terhadap DBD hampir 100% Masyarakat harus tetap waspada terhadap virus Dengue yang disebabkan oleh vektor nyamuk *Aedes Aegypti* karena sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh apalagi dimusim penghujan ini. Oleh sebab itu pentingnya melakukan gerakan 3M untuk mencegah Demam Berdarah yaitu : Meneguras, Menutup dan Mendaur Ulang sampah.

Hasil kegiatan Penyuluhan program kemitraan dapat dilihat pada tabel berikut ini

No	Pertanyaan	Tingkat pengetahuan peserta
1.	Nama nyamuk yang membawa virus DBD pada manusia	100% peserta memahami tentang : - <i>Aedes aegypti</i>
2.	Ciri –ciri nyamuk DBD	100% peserta memahami tentang : - Sepanjang tubuhnya bercak putih
3.	Tempat perkembangbiaknya nyamuk pembawa virus DBD	90% peserta memahami tentang : - Air terkontaminasi
4.	Cara pecegahan dari nyamuk DBD	100% peserta memahami tentang : - Melakukan Gerakan 3M

5.	Gejala umum pada saat seseorang terpapar virus DBD	75% peserta memahami tentang : - Demam tinggi dan ruam kulit
Total tingkat pengetahuan		93%

Hasil dari penyuluhan kesehatan ini yang dilaksanakan di Desa Nirannuang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa adalah bahwa para ibu-ibu kader memiliki pengetahuan tentang Pencegahan dan Resiko Penyakit DBD melalui kuesioner yang telah dibagikan

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan program kemitraan kepada masyarakat dengan topik Pencegahan dan Resiko Penyakit DBD pada anggota ibu-ibu kader Desa Nirannuang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa telah dilaksanakan dengan baik dan dapat pula disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan peserta yang hadir dengan jumlah 20 orang mengenai DBD didapatkan 93%

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih atas kerjasama pemerintah desa dan semua pihak yang telah membantu lancarnya kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

1. Organisation WH. *Hypertention*. Departemen Sustainable Development and Healthy Environment; 2011.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*; 2013. doi:1 Desember 2013
3. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Kemenkes RI; 2015.; 2014.
4. Soegeng Soegijanto. *Manifestasi Klinik Demam Berdarah Dengue*. Dalam: *Soegeng Soegijanto: Demam Berdarah Dengue: Tinjauan Dan Temuan Baru Di Era 2003*. Airlangga University Press; 2004.
5. Iriani Y. Hubungan antara Curah Hujan dan Peningkatan Kasus Demam Berdarah Dengue Anak di Kota Palembang, Sari Pediatri. 2012;8(6):378-383.